

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada sebuah penelitian, tentu pada umumnya seorang peneliti menggunakan paradigma. Paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang memandu suatu tindakan yang sering disebut juga sebagai pandangan dunia sebagai orientasi umum terhadap dunia dan sifat penelitian yang dipegang teguh oleh peneliti. Paradigma dalam suatu penelitian kualitatif yang sering dibahas dalam literatur ada empat yaitu potpositivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis (Creswell & Creswell, 2023, p. 40).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan paradigma yang beranggapan bahwa seseorang berusaha untuk memahami dunia tempat dirinya tinggal dan bekerja. Dalam proses memperoleh pemahaman tersebut, seseorang membangun pemaknaan subyektif dari pengalaman mereka, sehingga muncul pemaknaan yang beragam. Keragaman pemaknaan yang berasal dari pandangan partisipan penelitian menjadi bahan untuk melakukan pengkonstruksian. Kontruksi yang dibuat mencerminkan pola makna yang diinterpretasikan oleh seorang peneliti mengenai proses interaksi antar individu serta konteksnya yang menggambarkan latar historis dan budaya para individu tersebut. Peneliti dalam menginterpretasikan pola makna dan konteksnya tersebut, dipengaruhi oleh latar belakangnya khususnya berupa pengalaman pribadi, budaya, dan historisnya. Konstruksi yang dibuat oleh peneliti merupakan gambaran dari proses pengembangan teori (Creswell & Creswell, 2023, p. 42).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui pandangan para narasumber mengenai pesan yang terdapat di dalam film *Penyalin Cahaya* mengenai kekerasan dan pelecehan seksual yang dikaitkan dengan pemaknaan, pemahaman dan pengalamannya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian “Resepsi mahasiswa terkait ajakan berani bersuara melawan kekerasan seksual di kampus pada film “Penyalin Cahaya” (2021)” yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok (Creswell & Creswell, 2023, p. 39).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena untuk mencari tau terkait pesan kekerasan dan pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) melalui pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman. Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif karena peneliti mendeskripsikan suatu objek, melakukan analisis data secara induktif, menekankan proses, dan menekankan makna. Penulisan penelitian ini juga berisikan kutipan-kutipan data yang bersifat fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap hasil yang tertera pada penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode studi kasus merupakan sebuah studi mengenai sebuah kekompleksitas dan kekhususan dari suatu kasus dengan tujuan untuk memahami aktivitas dalam keadaan yang penting (Stake, 1995, p. xi). Dalam studi kasus dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intrinsik adalah studi kasus yang diteliti dan mengharuskan peneliti mempelajari suatu kasus tertentu. Sedangkan studi kasus instrumental adalah studi kasus yang membantu peneliti dalam membuat sebuah pemahaman terkait mengapa suatu kasus yang diteliti dapat terjadi (Stake, 1995, p. 3). Metode studi kasus bertepatan dengan fokus penelitian ini yaitu ingin berfokus pada resepsi mahasiswa terkait ajakan berani bersuara melawan kekerasan seksual di kampus pada film “*Penyalin Cahaya*” (2021).

3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang diteliti oleh peneliti dalam suatu penelitian (Creswell & Creswell, 2023, p. 37). Mereka dianggap aktif dalam proses konstruksi realitas. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kunci informan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pemilihan orang-orang sebagai narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menentukan narasumber penelitian dengan karakteristik yaitu

1. Menonton Film *Penyalin Cahaya* (2021)
2. Merupakan Mahasiswa Perempuan
3. Pernah mendapatkan pelecehan dan kekerasan seksual
4. Memiliki pemahaman yang sama terkait pesan yang ingin disampaikan oleh film *Penyalin Cahaya* (ajakan kepada korban kekerasan dan pelecehan seksual untuk berani bersuara dimuka umum demi meraih keadilan)

Peneliti memilih mahasiswa perempuan sebagai narasumber karena berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan Komnas Perempuan memaparkan data bahwa kekerasan seksual di lingkungan pendidikan antara tahun 2015 – 2021 banyak terjadi di universitas atau perguruan tinggi. Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di perguruan tinggi. Komisioner Komnas Perempuan, mengatakan pada periode tahun 2015 - 2021 terdapat 67 kasus kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi menempati posisi pertama untuk kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan 35 kasus dari tahun 2015 sampai 2021 (Kemendikbud, 2021).

Pemilihan karakteristik ini untuk mempermudah peneliti dalam mencari serta menggali informasi atau data yang diperlukan terkait resepsi informan terhadap pelecehan seksual di kampus melalui film *Penyalin Cahaya* (2021).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*).

Wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara dilakukan dengan frekuensi tinggi atau berulang-ulang secara intensif. Pada wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak mempunyai control atas respon informan yang dimana informan bebas untuk memberikan jawaban mereka. Maka dari itu, peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol (Rachmat Kriyantono, 2022, pp. 291-293).

Wawancara mendalam memiliki karakteristik yang unik antara lain:

- 1) Digunakan untuk subjek yang sedikit bahkan satu dua orang saja. Pada wawancara mendalam peneliti berhenti mewawancarai hingga peneliti bertindak dan berpikir sebagai anggota-anggota kelompok yang sedang di riset atau jika peneliti merasa data yang terkumpul sudah jenuh (tidak ada sesuatu yang baru) maka ia dapat mengakhiri wawancara (Frey, 1992, h. 288).
- 2) Menyediakan latar belakang secara detail mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Dari wawancara ini terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban yaitu opini, nilai-nilai, motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.
- 3) Wawancara mendalam memperhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tetapi juga observasi yang panjang mengenai respon-respon non verbal informan.
- 4) Wawancara mendalam biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali-kali. Tidak seperti wawancara yang biasa digunakan dalam survei yang mungkin beberapa menit, sebuah wawancara mendalam dapat

menghabiskan waktu berjam-jam. Bahkan bila perlu pewawancara sampai harus melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan guna mengetahui pola keseharian informan.

- 5) Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain. Susunan kata dan urutannya bisa disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Pertanyaannya juga tergantung pada informasi apa yang ingin diperoleh dan berdasarkan jawaban informan yang dikembangkan oleh peneliti.
- 6) Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara antara peneliti dengan informan maka wawancara dapat berlangsung terus.
- 7) Pernyataan dan jawaban dari partisipan, dapat bersifat dapat diulang, ditambahi, atau dikurangi. Artinya peneliti dapat memberikan hasil wawancara untuk ditanggapi partisipan, apakah ada yang kurang atau apakah perlu ditambahkan lagi. Peneliti pun berkesempatan menggali informasi lagi yang lebih mendalam, jika dia merasa ada yang kurang.

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti agar dapat mendapatkan data secara lengkap dan rinci terkait resepsi mahasiswa terkait ajakan berani bersuara melawan kekerasan seksual di kampus pada film “Penyalin Cahaya” (2021).

3.6 Keabsahan Data

Sebagai penentu keaslian dalam penelitian, dibutuhkan keabsahan data. Dalam hal ini, membantu dalam memeriksa akurasi sebuah penelitian dari sudut pandang peneliti, informan, dan pembacanya melalui beberapa prosedur. Pada analisis resepsi nantinya akan terdapat beberapa perbedaan terhadap hasil pemaknaan yang terjadi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam metode studi kasus yaitu triangulasi. Terdapat empat macam triangulasi yang dikemukakan oleh Denzi & Patton yaitu *data source triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, dan *methodological triangulation* (Stake, 1995, pp. 112 - 114). Pada penelitian ini menggunakan *methodological triangulation* karena penelitian ini

menggunakan banyak data dari berbagai sumber. *Methodological triangulation* merupakan teknik yang melibatkan proses peninjauan ulang terkait suatu fenomenan yang sama melalui metode pengumpulan data yang digunakan, metode yang dilakukan pengecekan dapat dimulai dari observasi, wawancara, review dokumen, serta deskripsi konteks (Stake, 1995, p. 114). Melalui *methodological triangulation*, dapat membantu peneliti untuk meninjau kembali hasil wawancara dan dokumen yang dipakai dengan konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian kali ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jenis teknik analisis data yang dapat dilakukan dalam penelitian studi kasus (Stake, 1995, pp. 74 - 90) antara lain:

- *Categorical Aggregation or Direct Interpretation* (Agregasi Kategorial dan Interpretasi Langsung)
Teknik ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan contoh dari data-data yang didapatkan guna mencari makna yang baru dari isu yang muncul.
- *Correspondence and Pattern* (Korespondensi dan Pola)
Teknik analisis data ini menyatakan bahwa pola dapat ditemukan ketika peneliti mengecek kembali data-data dari wawancara, observasi, maupun dari dokumen yang telah dikumpulkan.
- *Naturalistic Generalizations* (Generalisasi Naturalistik)
Bagaimana seseorang terlibat dalam fenomena atau pengalaman perwakilan yang dibangun sedemikian rupa sehingga seolah-olah hal itu terjadi pada diri mereka sendiri dapat diketahui melalui teknik analisis data ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Categorical Aggregation or Direct Interpretation* (Agregasi Kategorial dan Interpretasi Langsung) karena dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat melihat pemakna pesan lain dari mahasiswa atau narasumber mengenai resepsi mahasiswa terkait ajakan berani bersuara melawan kekerasan seksual di kampus pada film “Penyalin Cahaya” (2021).